

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perilaku religiusitas adalah perilaku yang berdasarkan keyakinan suara hati dan keterikatan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusiadan hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia.<sup>1</sup> Aktifitas religiusitas bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi.

Dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat, religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah dengan menghindari dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.<sup>2</sup> Dengan demikian, dapat dilihat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada spiritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktifitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten.

Menurut Zubaedi, agama dalam konteks ini, ditempatkan sebagai satu-satunya referensi bagi para pemeluknya dalam mengarahkan sikap dan menentukan orientasi pilihan tindakan. Artinya, secara ideal agama dijadikan semacam acuan bagi jati diri bagi setiap manusia untuk menjadi *insan kamil*.

Manusia ideal atau *insan kamil*, jika ditinjau dari sisi psikologi, sebenarnya merupakan proses aktualisasi diri, dimana manusia mencoba dan berusaha mewujudkan akhlak Ilahi sebagai

---

<sup>1</sup>Rahman. 2009. *Perilaku Religiusitas dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja*. Jurnal Al-Qalamvol 15.no 23.

<sup>2</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1966), hal. 133

prototipenya, sehingga timbul kesadaran yang kuat untuk mengubah situasi hidupnya ke arah hidup yang bermakna.<sup>3</sup>

Umat Islam mempunyai visi tersendiri untuk mencapai tujuannya menjadi insan kamil. Beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim seperti: shalat, berpuasa, zakat, haji dan peribadatan lainnya, menjadikannya harus lebih mampu dalam mengatur segala aktifitas dalam kehidupan sehari-harinya. Seorang muslim yang taat, tentu lebih terbiasa dengan padatnya aktifitas sehari-hari jika dibandingkan dengan muslim yang tidak melaksanakan kewajibannya secara teratur.

Perbedaan-perbedaan yang ada pada diri manusia untuk menjadi insan kamil, dengan sendirinya manusia memiliki cara-cara tersendiri dalam mengelola atau memfasilitasi berbagai aktifitas yang mengarah pada eksistensi hidupnya. Hal ini dibutuhkan adanya kemampuan dalam meregulasi diri. Kemampuan semacam ini lebih dikenal dengan *self regulation*. Sedangkan dalam dunia pendidikan, kemampuan ini lebih dikenal dengan *Self Regulation Learning (SRL)*.<sup>4</sup>

Menurut Bandura, siswa yang memiliki regulasi diri adalah siswa yang aktif dalam mengoptimalkan fungsi personal, fungsi perilaku dan lingkungannya.<sup>5</sup> Fungsi personal berarti siswa merencanakan, mengolah, dan mengevaluasi berbagai informasi yang dipelajari dalam proses belajarnya dan menentukan konsekuensi akan keberhasilan dan kegagalannya. Sedangkan fungsi lingkungan dapat dipahami ketika siswa mampu menyeleksi, mengatur, bahkan membuat lingkungan fisik dan sosialnya dapat mendukung proses belajar.

Pembelajaran yang diatur sendiri (*self regulation learning*) merupakan pengaturan terhadap proses-proses kognitif sendiri agar belajar secara sukses.<sup>6</sup> Sebuah kemampuan yang mengkombinasikan keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah,

---

<sup>3</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Paramadina, 1996) hal. 67

<sup>4</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 30.

<sup>5</sup> Zimmerman dan Mortinez Pons, *Construct validation Of Strategy Model Of Student Self Regulated Learning*, (Journal Of Education Psychology, 1988), Hal. 284.

<sup>6</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Erlangga), hal 38

sehingga para siswa lebih termotivasi.<sup>7</sup> Mereka memiliki *skill* (keterampilan) dan *will* (kemauan) untuk belajar.<sup>8</sup>

Siswa yang belajar dengan regulasi diri mampu mentransformasikan kemampuan mentalnya menjadi keterampilan dan strategi akademik.<sup>9</sup> Seseorang yang memiliki kemampuan pengaturan diri yang tinggi akan lebih mudah dalam menjalani proses pembelajarannya. Hal ini dikarenakan ia telah menentukan tujuan atau cita-cita yang harus dicapainya.

Seseorang yang telah menentukan cita-citanya, maka seluruh perhatian, minat, dan aktifitasnya akan dicurahkan pada cita-citanya itu. Ia seakan-akan tidak akan berpaling lagi dari garis yang telah menumpu kedua kakinya itu. Ia akan selalu aktif berusaha meningkatkan diri dengan segala kemampuannya. Disinilah kemenangan bagi seseorang yang belajar dengan cita-cita.<sup>10</sup>

Menurut Duckworth & Seligman, siswa yang paling rajin dan paling berprestasi di kelas biasanya adalah siswa yang dapat mengatur sendiri (*self-regulate*) perilaku mereka secara efektif. Tetapi perkembangan perilaku yang diatur sendiri tidak bisa terjadi secara alamiah, melainkan perlu diarahkan dan dirancang secara sengaja dalam proses belajar-mengajar di kelas.<sup>11</sup> Hal ini akan memberikan keterbiasaan pada siswa, sehingga dengan tanpa disadari kemampuan regulasi dirinya akan meningkat.

Dalam Islam dijelaskan bahwa,

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ  
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدِيرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ  
لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

<sup>7</sup> Glynn, S.M., Aultman, L.P., & Owens, A.M. 2005. *Motivation to Learn in general education programs. The Journals of General of Education*.54 (2), 150 - 170.

<sup>8</sup>McCombs, B.L., &Marzano, R. J. 1990.*Putting the self in self regulated learning: The self as agent in integrating skill and will.Educational Psychologist*, 25, 51 - 70.

<sup>9</sup> Zimmerman, B.J. 2002. *Becoming a self regulated learner: An overview. Theory into Practice*, 41, 64 - 70.

<sup>10</sup>Agoes Sujanto, *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses* (Jakarta: Rineka Cipta), hal 4

<sup>11</sup> Jeanne Ellis Ormord, *Psikologi Pendidikan...* hal. 37

Artinya:

*Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhlu-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.*

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Islam juga mengatur segala yang terjadi di alam semesta, termasuk kehidupan manusia. Sebagai seorang hamba yang taat, manusia harus menaati segala perintah Tuhannya. Religiusitas itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari manusia.<sup>12</sup> Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, ia akan terbiasa dengan segala aturan dan kewajiban yang harus ia lakukan sesuai dengan ajaran dalam Islam, sehingga tanpa disadari hidupnya akan berjalan secara teratur.

Keterbiasaan tersebut tentu akan mempengaruhi sikap dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, dapat diindikasikan kebiasaan siswa dalam kesehariannya akan terpengaruhi, mulai dari cara bergaulnya, pola belajarnya dan kegigihannya dalam mencapai cita-cita. Semakin tinggi religiusitas seorang siswa maka akan semakin tinggi pula tingkat regulasi dirinya. Demikian pula sebaliknya. Hal ini juga berlaku untuk siswa dalam mempelajari matematika.

Berpijak dari kerangka pembahasan yang telah dijabarkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan secara psikologis antara tingkat religiusitas dengan regulasi diri pada setiap individu yang berpengaruh pada prestasi belajarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diangkat judul **“Religiusitas, Regulasi Diri, dan Kaitannya dengan Prestasi Belajar Matematika”**

---

<sup>12</sup> Liza Mega Fitriya Sari, *Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Menghadapi Menopause*. hal. 620

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latarbelakang di atas, penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur model teoritis hubungan religiusitas, regulasi diri dan prestasi belajar matematika?
2. Apakah model teoritis pada rumusan masalah pertama didukung oleh data empiris?
3. Apakah ada pengaruh langsung ataupun tidak langsung religiusitas dan regulasi diri siswa terhadap prestasi belajar matematika?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menemukan sebuah struktur model teoritis yang dapat menjelaskan keterkaitan antara tingkat religiusitas, regulasi diri dan prestasi belajar matematika sesuai data empiris.
2. Menguji secara empiris pengaruh langsung ataupun tidak langsung religiusitas, regulasi diri terhadap prestasi belajar matematika.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, antara lain:

1. Model teoritis yang menjelaskan hubungan antara tingkat religiusitas, regulasi diri dan prestasi belajar matematika dapat memperkaya wacana dalam psikologi pembelajaran matematika.
2. Memberikan informasi kepada pembaca bahwa religiusitas dan regulasi diri merupakan salah satu komponen yang penting untuk meningkatkan prestasi belajar matematika.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh guru matematika maupun pengambil kebijakan terkait untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

## **E. Definisi Operasional**

1. Struktur model teoritis dalam penelitian ini adalah kerangka teori berupa bagan yang menjelaskan hubungan antara tingkat religiusitas, regulasi diri, dan prestasi belajar matematika siswa.

2. Religiusitas merupakan aktifitas keagamaan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten.
3. Regulasi diri merupakan pengaturan terhadap proses-proses kognitif siswa agar proses belajarnya secara sukses, dengan cara merancang tujuan, memilih strategi dan memantau setiap proses yang dijalani.
4. Prestasi belajar matematika merupakan penilaian terhadap hasil belajar siswa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mereka telah mencapai sasaran belajar pada aspek kognitif dan afektif.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi skripsi ini, maka penulis membagi pembahasan tersebut kedalam lima bab yang terdiri dari sub-sub pembahasan tersendiri. Meskipun antara bab yang satu dengan bab yang lain masing-masing memiliki sisi pembahasan yang berbeda, tapi secara keseluruhan pembahasan di dalamnya masih mempunyai keterkaitan yang saling mendukung. Adapun kelima bab tersebut tersusun dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB 1: Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.
- BAB 2: Kajian pustaka memuat kajian tentang makna religiusitas, regulasi diri, prestasi belajar matematika, dan hubungan ketiganya.
- BAB 3: Metode penelitian memuat jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, hipotesis, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB 4: Analisis data dan pembahasan memuat model teoritis, *confirmatory factor analysis (CFA)*, *second order CFA*, uji kecocokan model struktural, dan pembahasan kecocokan model struktural
- BAB 5: Penutup merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.